

**PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP
PRICE EARNING RATIO PADA
PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN
PROPERTY DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

NUREGINA MAULINA AGUSTIN
NIM: 2014310754

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nuregina Maulina Agustin
TTL : Surabaya, 5 Agustus 1996
N.I.M : 2014310754
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

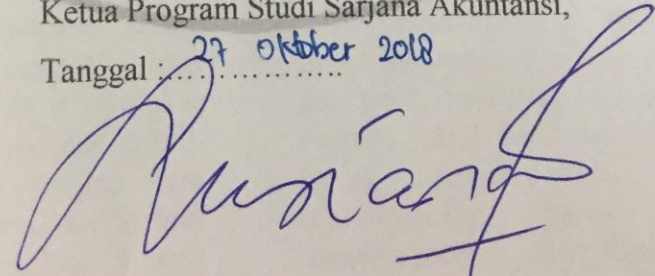
Dosen Pembimbing,

Tanggal : 22 Oktober 2018


(Nurul Hasanah Uswati Dewi., SE, M.Si., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 27 Oktober 2018


(Dr. Luciana Spica Almiliana S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**THE EFFECT OF LEVERAGE, PROFITABILITY AND LIQUIDITY
ON PRICE EARNING RATIO OF PROPERTY AND REAL
ESTATE COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Nuregina Maulina Agustin

STIE Perbanas Surabaya

Email : nureginamaulina05@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of leverage, profitability and liquidity on the price earning ratio of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. The sample of this study are 117 firms property and real estate listed on the Stock Exchange in 2012- 2016 selected using purposive sampling method. This study uses secondary data that has been published. The data analysis used multiple linear regression analysis which was preceded by the classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Hypothesis testing is done by using F test, coefficient of determination, and t test. The results showed that profitability has an effect on price earning ratio, but leverage and liquidity do not affect price earning ratio.

Key words : *price earning ratio, leverage, profitability, liquidity*

PENDAHULUAN

Perekonomian yang semakin pesat di masa sekarang ini menyebabkan persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Banyak usaha yang mengalami kebangkrutan akibat tidak mampu bersaing dengan usaha lainnya. Oleh karena itu perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*). Pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat publik. Keterlibatan masyarakat/publik dalam pasar modal adalah dengan cara membeli saham yang ditawarkan dalam

pasar modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi transaksi jual beli dalam pasar modal layaknya pasar barang dan jasa pada umumnya.

Pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan.

Perusahaan di masa sekarang harus dapat memutuskan kapan harus berinvestasi dan tidak. Sekarang ini Indonesia termasuk Negara yang berkembang dan berpotensi tinggi dalam segi ekonomi dan

teknologinya. Potensi tersebut mulai diperhatikan di dunia Internasional, hal ini dapat dilihat dengan bergeraknya roda perekonomian. Adanya perkembangan ekonomi dan teknologi yang terjadi membuat semakin meningkatnya dunia usaha, menyebabkan banyak perusahaan berlomba-lomba melakukan kegiatan ekonomi yang menimbulkan persaingan ketat antar perusahaan. Dapat dikatakan ekonomi di Indonesia merupakan ekonomi yang terbesar di Asia Tenggara karena memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan Indonesia dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Terutama pada perkembangan bisnis *property* dan *real estate* di Indonesia yang mengalami kenaikan sangat tajam (indonesia-investment.com). Berkembangnya sektor perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia dianggap dapat bertahan di perekonomian makro Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya sektor *property* dan *real estate* yang memperluas *landbank* (aset berupa tanah) maupun melakukan ekspansi bisnis. Adapun di tahun 2012 terdapat 42 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada tahun 2016 bertambah menjadi 46 perusahaan (idx.co.id).

Menurut berita mengenai industri *property* dan *real estate* yang di informasikan oleh Kompas.com tahun 2015, Penurunan suku bunga, jumlah populasi meningkat dan kenaikan jumlah bangunan menyebabkan Indonesia menjadi tempat favorit di dunia untuk investasi saham properti. The Jakarta Construction, Property & Real Estate Index menunjukkan kenaikan lebih dari 25 persen selama 12 bulan terakhir. Hal tersebut di sebabkan kontribusi Bank Indonesia (BI) yang telah memotong dana pinjaman pada bulan Februari untuk pertama kalinya dalam jangka waktu tiga

tahun, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi terbesar, yaitu 7 persen di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Sistem pensiun di Indonesia juga diharapkan bisa meningkatkan investasi di pasar properti nasional sebagai langkah untuk meningkatkan infrastruktur dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut survei BI, harga rumah baru di seluruh Indonesia juga kemungkinan naik tahun ini, lebih tinggi dari tahun 2014. Hal ini menarik beberapa investor menanamkan dananya di Indonesia. Populasi di Jakarta sendiri diperkirakan naik menjadi 12,5 juta pada tahun 2030, dengan jumlah sekarang ini adalah sekitar 9,7 juta. Namun pada tahun 2017 berita yang disampaikan oleh kompas.com mengatakan meski sejumlah kebijakan telah dibuat oleh pemerintah, namun sektor properti belum menunjukkan geliat yang cukup baik. Padahal, menurut Ketua Umum DPP REI Soelaeman Soemawinata, potensi pasar sektor properti cukup besar karena didukung beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan penduduk Indonesia cukup signifikan. Setidaknya, pertumbuhan penduduk saat ini mencapai 1,2 persen atau sekitar tiga juta jiwa setiap tahunnya. Dengan demikian, angka kebutuhan rumah pun akan terus meningkat setiap tahunnya. Meski pemerintah telah merencanakan Program Nasional Sejuta Rumah setiap tahun, namun sampai saat ini belum tercapai. Sekarang ini yang perlu dilakukan pemerintah yaitu memikirkan bagaimana masyarakat dapat membeli rumah-rumah yang telah dibangun tersebut. Dengan adanya fenomena yang menyangkut perusahaan *property* dan *real estate* yang ada di Indonesia serta adanya research gap dari penelitian terdahulu untuk dasar penelitian ini, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Price Earning Ratio**”

pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bei”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS *Signalling Theory*

Menurut Brigham (2011:184), *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini adalah informasi yang tertera di laporan keuangan sehingga bisa menginformasikan pengguna bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Pemberian sinyal yang baik dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan yang akan diberikan.

Signalling Theory memiliki hubungan dengan *Price Earning Ratio* yang akan dilakukan oleh investor, disaat laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan memberikan informasi yang positif maka investor akan memberikan respon yang positif dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Price Earning Ratio

PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya. Sedangkan menurut Jones (2014:348) menyatakan analisis fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham (price) pada saat ini dengan earnings per share (EPS). Pendekatan ini tidak memperhatikan nilai waktu dari uang. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini

untuk memilah–milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai Price Earning Ratio (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai Price Earning Ratio (PER) yang rendah.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Tingkat hutang yang tinggi dapat digunakan investor sebagai dasar dalam menentukan investasi karena tingkat hutang yang tinggi dapat mencerminkan perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk dapat melunasi hutang-hutangnya. Tingkat hutang yang tinggi juga dapat mengancam investor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih mengutamakan untuk melunasi hutangnya daripada membayar dividen kepada investor. Perusahaan yang memiliki hutang obligasi akan lebih memprioritaskan melunasi hutang obligasinya kepada pihak ketiga sebelum membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Profitabilitas

Analisis rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam

memperoleh laba, menurut Harmono (2011:109). Sedangkan Menurut Brigham dan Houston (2008:107) profitabilitas perusahaan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan yang dilakukan perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2008:244) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi dikatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Jika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan dapat mengalokasikannya untuk melakukan investasi pada periode selanjutnya. Itu artinya profitabilitas sangat berhubungan dengan *earning* yang diperoleh perusahaan dan akan mempengaruhi ketersediaan *retained earning* yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid atau tidak likuid.

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Pengaruh Leverage Terhadap Price Earning Ratio

Leverage adalah besarnya aset yang mampu dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang berani mengambil resiko hutang yang

lebih tinggi akan menyebabkan manajer perusahaan tersebut bekerja lebih keras untuk melunasi segala kewajiban atas hutang-hutang perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi juga dapat mengancam investor.

Semakin tingginya leverage maka semakin rendahnya kepercayaan para investor yang menanamkan investasinya dalam bentuk saham. Hutang disini perlu menjadi prioritas dan perlu perhatian dari perusahaan dalam pengelolaannya. Pengelolaan hutang yang baik menyebabkan penggunaan investasi menjadi lebih efektif dan efisien sebab hutang merupakan investasi dari pihak ketiga (Investor) dan pihak bank. Walaupun hutang perusahaan itu tinggi tetapi dalam pengelolaannya dapat menghasilkan keuntungan lebih baik, maka perusahaan akan mampu mengembalikan atau membayar hutangnya sesuai waktu yang ditentukan. Struktur permodalan perusahaan akan membandingkan antara permodalan dari kreditor dan pemegang saham.

Berdasarkan *signalling theory* yang menyatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan memberikan sinyal negatif, karena perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk dapat melunasi hutang-hutangnya yang mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi.

H1 : Leverage berpengaruh terhadap Price Earning Ratio

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio

Investasi adalah tindakan untuk menginvestasikan sejumlah dana pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investor yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan akan mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut. Investor akan memilih perusahaan dengan saham yang dianggap

paling baik sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya. Perusahaan dengan kinerja saham yang baik akan menjadi salah satu keunggulan yang akan dipertimbangkan oleh investor.

Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikasi atas kinerja perusahaan yang baik. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi masa depan suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik.

Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan semakin baik kedudukan perusahaan, dimana hal ini menggambarkan semakin meningkatnya pendapatan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham. Jika rasio ini meningkat manajemen dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham (Vivian 2013).

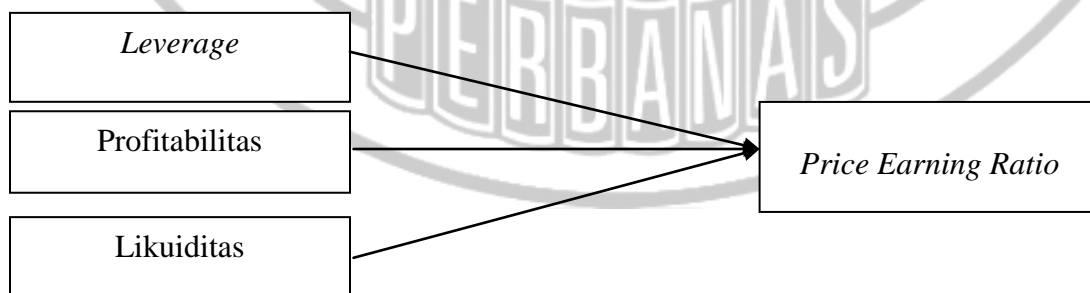
H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Price Earning Ratio

Pengaruh Likuiditas Terhadap Price Earning Ratio

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam memenuhi kebutuhan perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek.. Perusahaan dikatakan tidak mengalami kesulitan dalam mendanai investasinya apabila perusahaan mampu menghasilkan kas dalam membiayai investasi. Semakin besar likuiditas perusahaan struktur modalnya atau hutangnya akan semakin berkurang, karena dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan memiliki dana tersedia yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan perusahaan dengan modal sendiri.

Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. CR yang rendah akan berakibat terjadi penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan menurunkan nilai PER. Hal ini berarti bahwa CR berpengaruh positif terhadap PER. Tetapi sebaliknya jika CR terlalu tinggi juga kurang baik, karena menunjukkan dana yang yang mengganggu (aktivitas sedikit) dan yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap Price Earning Ratio



Gambar 1

Kerangka Pemikiran Penelitian

penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan datanya bersifat sekunder. Dalam bentuk time series dan cross sectional (pooled data) yang bersifat kuantitatif berupa angka atau numeric yang bersumber dari www.idx.co.id pada tahun 2012-2016. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dalam bentuk dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji dan mencatat data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. Kemudian dilakukan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Serta dilakukan pengamatan dan pengambilan data dari laporan tahunan perusahaan.

Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber data yang dipakai berasal dari www.idx.co.id.
2. Penelitian ini dilakukan selama lima periode yaitu 2012-2016.
3. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan setelah audit selama periode penelitian dan memiliki komponen-komponen yang terkait dalam penelitian ini.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen. Dalam

1. Variabel Terikat (Dependen Variabel):

Y : *Price Earning Ratio* (PER)

2. Variabel Bebas (Independen Variabel):

X₁ : *Leverage*

X₂ : Profitabilitas

X₃ : Likuiditas

Definisi Operasional Variabel

Price Earning Ratio

PER menunjukkan rasio harga saham terhadap *Earning Per Share* (EPS), dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*. Investor akan menghitung berapa nilai laba yang tercermin dalam harga suatu saham. Rumus untuk menghitung PER adalah:

$$PER = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{earning per share (EPS)}}$$

Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihitung dengan membagi total kewajiban (*liabilities*) dengan total ekuitas pemegang saham (*shareholder's equity*) pada tahun yang bersangkutan. Secara sistematis *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal

saham yang dimiliki perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* (ROE) diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas diperoleh dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*. Berikut adalah rumus dari likuiditas:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{asset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Teknik Analisis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk diteliti dengan melihat nilai

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis data statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda maka perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Model regresi linier berganda dapat menggunakan rumus:

$$\text{PER}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{LIKUID} + \text{eit}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*
 α = Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi
 LEV = Kepemilikan Manajerial
 PROF = Profitabilitas
 LIKUID = Struktur Aset
 eit = *Error*, perusahaan, tahun

mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel dependen (Y) yaitu *Price Earning Ratio*, sedangkan variabel independen (X) yaitu *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Deviation
PER	117	-17,68849	33,16235	9,7361643	8,37610386
DER	117	0,03469	2,24187	0,6564454	0,40652438
ROE	117	-0,17872	0,52435	0,1121583	0,10642415
CR	117	0,20773	10,06451	2,5705699	1,92451397
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel (N) dalam penelitian ini berjumlah 117 perusahaan.

1. Price Earning Ratio

Perusahaan yang memiliki nilai minimum pada variabel PER adalah PT. Bukit Darma Property yaitu sebesar -17.68849 kali pada tahun 2016, sedangkan

nilai wajar PER adalah 15 kali yang menunjukkan bahwa PER PT. Bukit Darmo Property Tbk berada dibawah nilai wajar PER, artinya harga saham PT. Bukit Darmo Property Tbk terlalu murah karena permintaan investor yang rendah. Nilai minimum PER bukan hanya diperoleh PT. Bukit Darmo Property Tbk tahun 2016, karena beberapa perusahaan juga memiliki nilai minimum tingkat bagi PER yaitu PT. Pudjiati Prestige Tbk tahun 2016 sebesar 5,47996, PT. Pudjiati Prestige Tbk tahun 2013 sebesar 5,99680 dan PT. Perdana Gapuraprima Tbk tahun 2013 sebesar 6,06296.

Perusahaan yang memiliki nilai maksimum PER adalah PT. Metropolitan Kentjana Tbk tahun 2014 yaitu sebesar 33,16235 kali, sedangkan nilai wajar PER adalah 15 kali yang menunjukkan bahwa PER PT. Metropolitan Kentjana Tbk berada diatas nilai wajar PER, artinya harga saham PT. Metropolitan Kentjana Tbk mahal karena permintaan investor yang tinggi. Ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai maksimum PER yaitu PT. Bekasi Asri Pemula Tbk tahun 2012 sebesar 20.49586, PT. Intiland Development Tbk tahun 2016 sebesar 17,59004 dan PT. Suryamas Dutamakmur tahun 2016 sebesar 17.75256.

2. Leverage

Perusahaan yang memiliki nilai minimum *leverage* (DER) adalah PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk tahun 2016 sebesar 0,03469, artinya hutang perusahaan hanya 3,469% dari total ekuitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai hutang yang lebih kecil dari ekuitas perusahaan, sehingga semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Bukan hanya PT. Ristia Bintang Mahkotasejati yang memiliki nilai minimum *leverage* tetapi ada pula PT. Roda Vivatex Tbk tahun 2012 sebesar 0,26724 yang memiliki nilai minimum.

Perusahaan yang memiliki nilai maksimum *leverage* adalah PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk tahun 2013 sebesar 2,24187 artinya hutang perusahaan sebesar 224,187% dari total ekuitas yang dimiliki. Nilai tersebut menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) yang akan mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai maksimum *leverage* di tiga teratas selain PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk tahun 2013 yaitu PT. Modernland Realty Tbk tahun 2015 sebesar 1,12021 dan PT. Ciputra Development Tbk tahun 2013 sebesar 1,03859.

3. Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki profitabilitas (ROE) minimum adalah PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk tahun 2012 sebesar -0.17872, artinya dalam mengelola ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar minus 17,872%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemilik atau investor rendah sehingga tidak dapat menarik minat investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan tersebut dan investor akan menarik dananya. Nilai minimum profitabilitas (ROE) bukan hanya diperoleh PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk tahun 2012, karena beberapa perusahaan juga memiliki nilai minimum profitabilitas (ROE) yaitu PT. Intiland Development Tbk tahun 2012 sebesar 0,03402 dan PT. Duta Pertiwi tahun 2015 sebesar .09822.

Perusahaan yang memiliki nilai maksimum profitabilitas adalah PT. Modernland Realty Tbk tahun 2013 sebesar 0,52435, artinya dalam mengelola ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat

menghasilkan laba sebesar 52,435%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mempertahankan laba dan mampu mempertahankan eksistensinya di sektor *property* dan *real estate*, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai maksimum pada profitabilitas (ROE) yaitu PT. Bumi Serpong Damai Tbk tahun 2012 sebesar 0,15742 dan PT. Ciputra Development Tbk sebesar 0,14473.

4. Likuiditas

Perusahaan yang memiliki likuiditas minimum adalah PT. Bukit Darma Permai Tbk tahun 2016 sebesar 0,20773, artinya perusahaan mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya sebesar 20,773%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kecil untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan, sehingga akan menurunkan nilai *price earning ratio*. Nilai minimum likuiditas (CR) bukan hanya diperoleh PT. Bukit Darma Permai Tbk tahun 2016 tetapi ada beberapa perusahaan yang juga memiliki nilai minimum yaitu PT. Roda Vivatex tahun 2013 sebesar 0,24050 dan PT. Metropolitan Kentjana tahun 2013 sebesar 0,24050.

Perusahaan yang memiliki likuiditas maksimum adalah PT. Ristia Bintang Mahkotasejati tahun 2016 sebesar 10,06451, artinya perusahaan mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya sebesar 1006,451%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, dengan semakin meningkatnya *current ratio* perusahaan ada kemungkinan akan meningkatkan harga saham perusahaan

tersebut yang akan mempengaruhi *price earning ratio*. Ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai maksimum likuiditas salah satunya adalah PT. Puradelta Lestari Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 9,39240.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk menguji normalitas data yaitu menggunakan analisis statistik dan analisis grafik. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu dengan menggunakan uji non parametrik *Kolmogrov Smirnov* (K-S). Data dikatakan telah terdistribusi normal apabila nilai signifikan $\geq 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,058 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Menurut Imam (2016 : 103) Multikolinieritas dilihat dari (1) nilai *tolerance* lawannya; (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Sedangkan, jika nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil *tolerance* yang masing-masing variabel lebih dari 0,10. Nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel memiliki VIF kurang dari 10. Hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Apabila nanti terjadi suatu korelasi maka terjadi suatu problem autokorelasi, karena model untuk regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Uji autokorelasi salah satunya dapat dilakukan dengan uji *Run Test*. Jika probabilitas suatu data memiliki nilai signifikan $> 0,05$ maka data tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data terjadi autokorelasi (Imam Ghozali, 2013:110). Hasil uji autokorelasi menunjukkan hasil output dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji *run test*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar sama dengan $0,05$ yaitu sebesar $0,307$. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih besar sama dengan $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual adalah acak dan tidak terdapat korelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan carauji *glejser* dalam SPSS. Jika variabel *leverage*, profitabilitas dan likuiditas signifikan secara statistik mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER), maka ada indikasi heteroskedastisitas. Namun jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data terjadi

heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel DER (*Leverage*), ROE (Profitabilitas) dan CR (Likuiditas) bernilai di atas $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi juga berfungsi untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Bentuk persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = 4,956 + 2,014\text{DER} + 19,435\text{ROE} + 0,497\text{CR} + e$$

Persamaan hasil regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) PER adalah sebesar $4,956$ yang menunjukkan bahwa variabel seluruhnya yaitu variabel independen yang terdiri dari *leverage* (DER), profitabilitas (ROE) dan likuiditas (CR) dianggap konstan, maka besarnya *Price Earning Ratio* sebesar $4,956$
2. Koefisien regresi *leverage* (DER) sebesar $2,014$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan *leverage* (DER) maka akan menambah nilai *Price Earning Ratio* (PER) sebesar $2,014$.
3. Koefisien regresi profitabilitas (ROE) sebesar $19,435$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan profitabilitas (ROE) maka akan menambah nilai *Price Earning Ratio* (PER) sebesar $19,435$.
4. Koefisien regresi likuiditas (CR) sebesar $0,497$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan likuiditas

(CR) maka akan mengurangi nilai *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,497.

5. *Error/residu* (e) menunjukkan variabel pengganggu atau residual di luar *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui model dari variabel independen dan variabel dependen fit atau tidak. Pengujian ini menggunakan *sig. Level* 0.05 ($\alpha = 0.05$), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh variabel independen terhadap dependen.
2. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan moderasi mampu memperkuat pengaruh variabel independen terhadap dependen

Uji F dalam penelitian ini menunjukkan angka 2,967 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,035 < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak, yang artinya model regresi linier berganda fit dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan modal dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen dimana nilainya antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Semakin mendekati satu artinya variabel-variabel independen semakin dapat memberikan semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Besarnya angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,050 atau 5%. Ini berarti hanya 5% PER yang dapat dijelaskan oleh variabel *leverage* (DER), profitabilitas (ROE) dan likuiditas (CR). Sedangkan sisanya 95% disebabkan oleh sebab-sebab diluar model.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh setiap variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hal ini digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dihipotesiskan. Jika hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel *leverage*, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER). Namun apabila nilai signifikan > 0.05 dapat dikatakan bahwa variabel *leverage*, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap PER.

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) dan likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi masing-masing 0,312 dan 0,240 yang keduanya lebih besar dari 0,05 ($0,312 > 0,05$ dan $0,240 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *leverage* (DER) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 yang berada jauh dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap *Price Earning Ratio*

Leverage adalah tingkat hutang yang dilakukan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan dapat mengancam para investor karena perusahaan lebih mengutamakan pemenuhan kewajibannya atas hutang yang dimiliki daripada dividen yang harus dibayarkan kepada para *shareholders*. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, karena nilai sig menunjukkan sebesar 0,312 atau $> 0,05$. Tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan juga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, karena investor beranggapan jika perusahaan tidak dapat mengalokasikan modal yang dimiliki dengan baik yang berarti perusahaan akan cenderung berhutang, sehingga kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan menjadi semakin berkurang dan menciptakan harga saham yang lebih rendah dimana mengakibatkan *price earning ratio* saham akan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan teori signaling yang menyatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan memberikan sinyal negatif, karena perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk dapat melunasi hutang-hutangnya yang mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi.

Tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi *Price Earning Ratio*. Hal ini dikarenakan *Price Earning Ratio* tidak hanya dipengaruhi oleh *leverage* tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis terbukti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivian Firsera Arisona (2013), Hidayat dan Temmy (2014), Desak Gede dan Gede

Mertha (2016), Wawan, Rita dan Kharis (2016), Wenny Rizky Dewanti (2016), dan Rizky, Sri Mangesti dan Devi Farah (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan DER tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Hubungan profitabilitas dengan *Price Earning Ratio* yaitu sebagai pengaturan anggaran proyeksi keuntungan. Profitabilitas juga menjadi pertimbangan penting untuk investor dalam memutuskan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Analisis ROE berguna untuk menarik investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang di hitung menggunakan ROE memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, karena nilai sig menunjukkan sebesar 0,008 atau $< 0,05$. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi *Price Earning Ratio* dan semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih setelah pajak. Oleh karena itu, peningkatan ROE merupakan sinyal positif untuk meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut sebagai putusan untuk berinvestasi dan menjadikan perusahaan yang banyak diminati oleh investor karena tingkat pengembalian pendapatannya akan semakin besar. Minat yang besar dari investor berdampak terhadap kenaikan harga

saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori signaling yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat diartikan oleh pihak eksternal sebagai sinyal positif atas kinerja perusahaan yang baik.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas ekuitas dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham pada perusahaan di pasar modal yang akan semakin meningkat. Maka hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sehingga dengan harga saham yang tinggi akan dapat mempengaruhi PER perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis terbukti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elon Davit Riadi (2013), Wawan Utomo, Rita Andini dan Kharis Raharjo (2016), Vivian Firsera Arisona (2013), dan Mukhammad Afan Muttaqi (2015) mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROE berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Temmy (2014) serta Rizky Taufiq, Sri dan Devi Farah (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROE tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Price Earning Ratio*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan cara membagi asset lancar dengan hutang lancar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, karena nilai sig menunjukkan sebesar 0,240 atau $> 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya likuiditas perusahaan, maka harga saham perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga akan mempengaruhi *price earning ratio*. Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*, artinya bahwa nilai likuiditas perusahaan kecil pengaruhnya terhadap nilai *price earning ratio*, sehingga menyebabkan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Hal ini sejalan dengan teori signaling yaitu apabila likuiditas suatu perusahaan kecil maka investor akan memberikan respon yang negative karena menganggap perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas yang semakin tinggi belum tentu mencerminkan suatu kebaikan bagi perusahaan karena hal tersebut disebabkan oleh banyaknya aktiva lancar yang menganggur. Aktiva lancar yang menganggur menyebabkan berkurangnya efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang akan mengurangi tingkat profitabilitas sehingga dan mengakibatkan penurunan harga saham karena menurunnya permintaan saham oleh investor. Menurunnya harga saham tersebut akan mengakibatkan rendahnya *price earning ratio*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis terbukti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Temmy (2014), Desak Gede dan Gede Mertha (2016), Wawan, Rita dan Kharis (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Afan Muttaqi

(2015) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan CR berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya:

1. Hasil dari *Adjusted R Square* dalam penelitian ini hanya sebesar 0,050 atau 5% yang berarti bahwa variabel *leverage*, profitabilitas dan likuiditas hanya mempengaruhi *price earning ratio* sebesar 5% sehingga terdapat variabel lain yang mempengaruhi *price earning ratio* sebesar 95% yang tidak ada dalam penelitian ini.

Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran dalam pengujian variabel likuiditas, jadi penelitian selanjutnya dapat diharapkan menambah pengukuran lain seperti *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan lain-lain.

2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016, jadi pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih luas sehingga tidak hanya meneliti pada satu sektor perusahaan, supaya dapat memperoleh hasil yang lebih banyak.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain, variabel moderasi dan variabel intervening karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *price earning ratio*.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham dan Houston. 2008. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 10, buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Dewanti, Wenny Rizky. 2016. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Price Earning Ratio*. 2 *Jurnal Profita Edisi 6 Tahun 2016*.
- Firsera, Vivian Arisona. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* pada Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Surabaya*. Vol. 1. No. 1, Pp : 103-112.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. 2011. Manajemen Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat dan Temmy Tejamukti. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-

2012. Skripsi, Universitas Widyatama.
- Hidayat, Riskin. 2010. Keputusan Investasi dan *Financial Constraints*: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 12. No. 4. Pp: 445-468.
- Indonesia-investment.com. 2017. Property and Real Estate Index <https://www.indonesia-investments.com/id/finance/stocks-bonds/jakarta-composite-index-ihsg/property-and-real-estate-index/item901?>. Diakses 07 Oktober 2017.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Liputan6.com. 2017. Meneropong Investasi Terbaik di 2017. Safir Senduk <http://bisnis.liputan6.com/read/2851533/meneropong-investasi-terbaik-di-2017>. Diakses 09 Februari 2017.
- Muttaqi, Mukhammad Afan. 2015. Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover*(TATO), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity*(ROE) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Tahun 2011 – Juli 2014). Skripsi, Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.
- Properti.kompas.com. 2017. Bicara Investasi, Kenapa Property Selalu Menarik Daripada Yang Lain?. Latief. <http://properti.kompas.com/read/2017/09/01/102100621/bicara-investasi-kenapa-property-selalu-menarik-daripada-yang-lain>. Diakses 01 September 2017.
- Riadi, Elon Davit. 2013. Pengaruh Faktor *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* Dan *Total Assets* Terhadap *Price Earning Ratio* (Per) Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(BEI). *E-jurnal Alumni Fakultas Ekonomi UNP*.
- Rumah.com. 2012. *Perbedaan Real Estate dan Real Property*. Anto Erawan. <http://www.rumah.com/berita-properti/2012/2/22213/perbedaan-real-estate-dan-real-property>. Diakses 22 Februari 2012.
- Sartono, Agus. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Investasi Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Taufiq, Rizky, Sri Mangesti Rahayu dan Devi Farah Azizah. 2015. Analisis Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), Dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 21 No. 1 April 2015*.
- Utomo, W., Rita., dan Kharis, K. 2016. Pengaruh *Leverage* (DER), *Price Book Value* (PBV), Ukuran Perusahaan (*Size*), *Return On Equity* (ROE), *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan Likuiditas (CR) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI Tahun 2009-2014. *Journal Of Accounting*. Vol. 2. No. 2. Pp: 1-13. <http://www.definisimenurutparaahli.com/pe-ngertian-investment-opportunity-set/www.idx.com>